

REPRESENTASI PAWANG HUJAN DALAM FILM
(ANALISIS SEMIOTIKA PAWANG HUJAN DALAM FILM MITOS
BATU : RITUAL HUJAN G RAIN)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

M.THABRANI

16730012

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : M.Thabrani
Nomor Induk : 16730012
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 8 Desember 2022

Yang menyatakan,


M. Thabrani
16730012



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Thabrani
NIM : 16730012
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

MAKNA KEARIFAN LOKAL PAWANG HUJAN DALAM FILM (Analisis Semiotika dalam Film Mitos Batu : Ritual Hujan G-Rain)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Desember 2022

Pembimbing


Lukman Nusa, M.I.Kom
NIP. 19861221 201503 1 005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-118/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI PAWANG HUJAN DALAM FILM (ANALISIS SEMIOTIKA
PAWANG HUJAN DALAM FILM MITOS BATU : RITUAL HUJAN G RAIN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. THABRANI
Nomor Induk Mahasiswa : 16730012
Telah diujikan pada : Kamis, 05 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 63d89f8b286f0

Ketua Sidang

Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED



Valid ID: 63d778541e293

Penguji I

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED



Valid ID: 63d7dd9c3da81

Penguji II

Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.
SIGNED



Valid ID: 63d8a48689121

Yogyakarta, 05 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

MOTTO

“Syukuri atas Nikmat yang diberikan Allah SWT”

-M. Thabrani-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

&

Bapak Ibnu Hasyim dan Ibu Lilis Suryani



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu syafaat Rasulullah di hari kiamat kelak. Selama penyelesaian skripsi ini, peneliti dibantu oleh berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segenap kerendahan hati izinkan peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Yani Tri Wijayanti, S. Sos, M.Si selaku Wakil Dekan 2 sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah nebgarahkan peneliti terkait perkuliah.
3. Bapak Lukman Nusa M.I.Kom Dosen muda dan Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah menyempatkan waktunya untuk bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
4. Yanti Dwi Astuti, M.A dan Maya Sandra Rosita Dewi, M.I.Kom selaku Dosen Penguji Skripsi.
5. Dr. Rama Kertamukti, S.Sos, M.Sn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi beserta staff dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua Orangtua, Bapak Ibnu Hasyim dan Ibu Lilis Suryani yang telah selalu ada untuk anak yang paling bandal sekeluarga ini dan masih sabar menunggu calon Sarjana baru dalam keluarga.
8. Ketiga Saudara, Jumratul Afadil, Siti Juli Hestina, Siti Novita Rahma, yang tak bosan-bosan menunggu wisuda diri ini,
9. Terimakasih untuk Wanita cantik krisdayanti yang telah berjuang Bersama dan masih setia dan senantiasa menemani diri ini
10. Terimakasih untuk PMII Humaniora Park, IKPM Sumbar, dan Asrama Tercinta Tanjung Raya yang telah mau menampung diri ini.
11. Terimakasih untuk kawan-kawanku selama di Yogyakarta yang telah menemani perjalananku selama di Jogja.
12. Terimakasih kepada Film Mitos Batu Malang Ritual Hujan G-Rain beserta seluruh kru filmnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 8 Desember 2022

Peneliti,

M. Thabrani

16730012

ABSTRACT

Batu Myth: Rain Ritual G – rain film adapted from a true story about the phenomenon of the charmer of rain that occurred in the Batu Malang community. Tells the story of a husband and wife who are neighbors with a clothes laundry service entrepreneur. These two parties have opposite needs for rain at the same time so that the community believes that rain can be brought in or kept away as needed in various ways by the rain handler.

This study tries to answer the formulation of the problem "What is the semiotic meaning of the local wisdom of the rain charmer in the film Stone Myth: G–rain Rain Ritual This study uses qualitative research methods, and the theory used is Roland Barthes' Semiotics theory. Data collection techniques in this study were collected by documentation and interview methods.

From the results of observations in the film, it was found that at least 11 scenes depicting the meaning of the local wisdom of the rain charmer, the meaning of the rain charmer appears through dialogue scenes, attitudes and physical signs through the setting of time and place.

Keywords: Stone Myth: G – rain Rain Ritual, Film, Semiotics, Rain charmer

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	I
NOTA DINAS	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
MOTTO	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	VI
ABSTRACT.....	VIII
Daftar isi.....	IX
DAFTAR GAMBAR	XI
DAFTAR TABEL.....	XII
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	10
1. Representasi.....	10
2. Pawang Hujan.....	11
3. Semiotik.....	16
4. Film	20
G. Kerangka Pemikiran.....	23
H. Metodologi Penelitian	25
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	27
3. Teknik Pengumpulan Data	28

4. Metode analisis	29
5. Teknik Keabsahan Data.....	32
BAB II.....	34
GAMBARAN UMUM	34
A. Deskripsi Film G-Rain	34
B. Sinopsis Film Mitos Batu : Ritual Hujan (G-Rain)	36
C. Deskripsi Sosial dan Budaya Masyarakat Batu Malang.....	37
D. Profil Lengkap Film dan Kru	39
BAB III	41
PEMBAHASAN	41
A. Analisi Film G Rain.....	41
1. Scene 1 (00:03:06 – 00:03:40)	43
2. Scene 2. (00:03:45 – 00:04:30)	46
3. Scene 3 (00:04:37 – 00:06:11)	51
4.Scene 4 (00:06:20 – 00:06:28)	55
5.Scene 5 (00:06:28 – 00:07:08)	57
6.Scene 6 (00:07:28 – 00:08:08)	60
7.Scene 7 (00:07:28 – 00:08:08)	63
8.Scene 8 (00:10:30 – 00:12:59)	65
B. Hasil Pembahasan	69
BAB IV	75
KESIMPULAN.....	75
A. Kesimpulan.....	75
A. Saran.....	76
Daftar pustaka	78

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1:Poster film G rain.....	36
Gambar 2:Potongan film G rain.....	79



DAFTAR TABEL

TABEL 1:Telah pustaka.....	11
TABEL 2:Peta Tanda Roland Barthes.....	21
TABEL 3: Peta Tanda Roland Barthes.....	33
TABEL 4:Scene1.....	45
TABEL 5: Scene2.....	47
TABEL 6: Scene3.....	50
TABEL 7: Scene4.....	53
TABEL 8: Scene5.....	57
TABEL 9: Scene6.....	62
TABEL 10: Scene7.....	65
TABEL 11: Scene8.....	68

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan, yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang kaya akan kebudayaan serta adat istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan yang berbeda-beda. Salah satu bentuk kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan yang sangat beragam, ini semua merupakan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Menurut (Sulistyorini, 2020) kearifan lokal merupakan sebuah kompleksitas kebudayaan. Salah satu budaya tradisi lisan seperti cerita rakyat juga mengandung kearifan lokal dalam isi ceritanya. Salah satu dari tradisi yang ada adalah tradisi mengenai pawang hujan, yang mana seorang pawang hujan orang yang pandai menolak hujan atau juga bisa dibilang seseorang yang memindahkan atau menghentikan hujan, yang mana seharusnya hujan itu turun pada waktu dan tempat tertentu, namun dengan adanya pawang hujan yang diperankan oleh seorang dukun akan dipindahkan ketempat lain.

Jasa pawang hujan sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia khususnya Malang, Jawa timur. Saking populernya pawang hujan, banyak sekali jasa pawang hujan yang dibuka di daerah malang bahkan lembaga Pemerintahan di Kabupaten Malang melibatkan banyak pawang hujan dalam penanganan Covid-19 yang ada di daerahnya (Dede nana, 2020).

Dikutip dari media online Malangtimes Bupati Malang meminta kalangan pawang hujan untuk merekayasa cuaca dalam memerangi pandemi Covid-19, menurut beliau :

“Salah satu ikhtiar yang dilakukan dalam menangani *pandemic covid* berdasarkan pendapat ahli yang mengatakan bahwasanya virus covid 19 tidak akan bertahan dan berkembang dalam kondisi cuaca panas maka dari itu beliau melibatkan jasa pawang hujan dalam merekayasa cuaca agar hujan tidak turun”.

Fenomena pawang hujan ini sangat kental dalam berbagai lini yang ada dalam masyarakat kita dapat juga dilihat dari sudut pandang agama, pawang hujan adalah bentuk ikhtiar agar tidak hujan. Hal ini biasanya dilakukan ketika ada hajatan atau kegiatan tertentu (Dede nana, 2020).

Kiprah seorang pawang hujan juga di akomodir di batu malang oleh dewan kesenian kota wisata Batu malang yang mana peran dari pawang hujan wakil ketua bidang dewan organisasi dewan kesenian kota wisata batu mengatakan peran seorang pawang hujan dalam kehidupan adat dan tradisi budaya kota batu dengan hal ini pawang hujan diakomodir dalam wadah komite adat dan tradisi sebagai bagian dari organisasi dewan kesenian kota batu dan berdasarkan data dari dewan kesnian kota batu sudah ada yang terdaftar 17 orang dengan kepandian dan kepintaranya sebagai pawang hujan yang telah terdata dewan kesenian kota batu dan masih banyak di anntara pawang hujan yang masih belum terdaftar (Ahmad amru muiz, 2016).

Penggambaran pawang hujan juga dapat kita temukan dalam media film yang bisa kita saksikan, sedangkan film sendiri adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film menyajikan realita yang sangat kuat untuk menceritakan tentang realitas yang terjadi di masyarakat. Menurut (Effendy, 2014) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekam suara cara yang didalamnya terkandung nilai-nilai kesenian baik seni rupa, seni teater, sastra dan arsitektur seni musik.

(Effendy, 2014) mengemukakan bahwa teknik perfilman baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. fenomena sosial Psikologi dan estetika yang kompleks sehingga film merupakan produksi yang multidimensional dan konflik sehingga kehadiran film di tengah kehidupan masa dewasa ini semakin penting film saat ini sangat banyak sekali diminati oleh berbagai kalangan dan khalayak Hampir seluruh masyarakat dewasa ini tidak ada yang tidak tersentuh dengan media ini.

Film Mitos Batu: Ritual Hujan G - rain ini sudah mendapat apresiasi yang sangat bagus dari pemerintah daerah Malang sendiri, film karya para sineas muda Kota Batu ini merupakan satu dari 20 film yang akan ditampilkan dalam *Viu Short*, sebuah kumpulan film pendek di aplikasi *Viu* yang bertemakan *urban legend* atau Mitos Lokal Indonesia. Menurutnya

Viu Shorts di Indonesia sangat penting dan merupakan komitmen Viu untuk membangun ekosistem talenta kreatif Indonesia. (Lucky Setyo Hendrawan, 2020)



Gambar 1 : Mitos Batu: Ritual Hujan (G-Rain)
(Sumber : *VIU Shorts*)

Film yang disutradarai oleh Magnis Putri Exela ini adalah salah satu film pendek yang mengisahkan cerita rakyat dari *VIU Shorts! Season 2* yang bergenre komedi. Film diperankan oleh Lidya Indriyani Putri, Aryudha Fasha, Donikus Indarto dan lain-lain. Film yang dirilis pada tahun 2020 ini menceritakan bagaimana masyarakat sangat percaya dengan adanya mitos kepercayaan pada pawang hujan yang mampu merekayasa cuaca yang dibungkus dalam film. Sangat kuatnya kepercayaan masyarakat kita terhadap pawang hujan dengan berbagai fakta.

Perlu dipahami, posisi pawang hujan sebagai hamba harus serius dalam bermunajat dan beristighotsah kepada Allah SWT yang kita yakini sebagai Dzat Maha Kuasa mengendalikan dan menghentikan hujan,

keseriusan permohonan pertolongan ini diajarkan oleh Rasulullah SAW, dalam satu Riwayat :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا دَعَا ثَلَاثًا ،
وَإِذَا سَأَلَ سَأَلَ ثَلَاثًا

Artinya: Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud RA, ia berkata: Nabi SAW jika berdoa kepada Allah SWT maka berdoa tiga kali, jika memohon kepada Allah SWT maka memohon tiga kali.

Menyewa pawang hujan dengan diniati karena kemampuannya dalam mengendalikan hujan, maka akad semacam demikian termasuk akad yang gharar (spekulatif). Dengan demikian akad sewanya menjadi fasidah/akad yang rusak (karena ini hak prerogatif Allah SWT). Namun jika pawang hujan disewa karena kemampuan membaca doa dan memohon agar hujan agar hujan tidak turun. Hal ini sah hukumnya dalam fiqih, sebagaimana menyewa orang agar membaca Al-Qur'an di makam orang tertentu dengan niat pahalanya disampaikan kepada ahli kubur atau menyewa orang agar mengajarkan Al-Qur'an (Fais nazir, 2022).

Fakta sosial pawang hujan dalam masyarakat batu Malang yang di filmkan pada film Mitos Batu: Ritual Hujan (G-Rain) membawa peneliti mengkaji secara semiotika, yang mana Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan 'tanda'. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Seto, 2013). Secara

terminologis, menurut Eco (Sobur, 2003), semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Realitas dan fakta-fakta mengenai peristiwa dan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Batu Malang yang di filmkan dalam film Mitos Batu: Ritual Hujan (G-Rain) ini membawa peneliti untuk meneliti semiotika pawang hujan yang ada dalam film Mitos Batu: Ritual Hujan (G-Rain).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi pawang hujan pada film Mitos Batu: Ritual Hujan G-Rain?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui representasi semiotik Roland Barthes pada pawang hujan dalam film Mitos Batu: Ritual Hujan G-Rain

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan keilmuan komunikasi, khususnya komunikasi massa. Selain itu juga dapat menjadi nilai tambahan untuk khazanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sarana menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, selain itu penelitian ini juga bisa menjadi

referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan kajian serupa.

E. Telaah Pustaka

Penelitian pertama yang digunakan dalam tinjauan pustaka, penelitian dari (Hasibuan, 2021). Makna simbolik ritual pawang hujan pada masyarakat karo persamaannya terletak pada pembahasan mengenai symbol pawang hujan adapun perbedaannya terletak pada letak dan lokasi dari objek penelitian.

Hasil dari penelitian pembahasan mengenai ritual pawang hujan di masyarakat karo, dalam ritual tersebut memiliki beberapa tahapan pelaksanaan dimulai dari pemesanan jasa pawang hujan, mempersiapkan media, alat dan bahan, penyembahan sesajen kepada leluhur tarian gendang silengguri beserta dengan penghembusan asap rokok oleh pawang hujan.

Penelitian yang kedua, (Imaniar Yordan Christy, 2017) objek objek pengangkal hujan persamannya terletak pada pembahasan mengenai pawang hujan dan tradisi sesajen dalam penangkal hujan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian serta lokasi penelitian.

Temuan penelitian mengetahui ritual penangkal hujan di beberapa daerah di Indonesia yaitu di daerah Lombok, Jawa, dan Bali serta ritual penangkal hujan di Jepang. Ritual di Indonesia membutuhkan benda atau objek yang harus disediakan yaitu dalam bentuk sesaji, sedangkan di Jepang ritual ini menggunakan boneka putih yang digantung di jendela yang disebut

teru-teru bozu. Hal yang menarik dari ritual penangkal hujan ini adalah mantra yang digunakan pawang hujan ketika ingin menghentikan hujan. Mantra itu berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Semua keberhasilan pawang hujan ditentukan oleh rasa percaya masyarakat daerah tersebut.

Penelitian ketiga digunakan sebagai tinjauan pustaka dari penelitian (Fatmawaty, 2017). Universitas Jenderal Soedirman dengan judul Struktur dan makna dalam ritual memanggil hujan (cowongan) di Banyumas. Persamaan terletak pada pembahasan yang masih ada kaitannya dengan ritual pemanggilan hujan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan pendekatan yang digunakan pada penelitian yang mana (cowongan) lebih kepada struktur dan makna dalam ritual hujan.

Penelitian tradisi pemanggilan hujan (cowongan) ini mengidentifikasi hasil temuan pemanggilan hujan (cowongan) dianggap sebagai kesenian oleh masyarakat Banyumas dan juga sebagai mitos yang membawa keberkahan pada masyarakat Banyumas itu sendiri, masyarakat percaya ketika selesai prosesi cowongan ini akan turun hujan karena mantra-mantra sakti dan doa telah dipanjatkan dan makna-makna mantra ini sangat kuat terhadap masyarakat Banyumas.

Tabel 1: Telaah Pustaka

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Ismidara Hasibuan	Makna simbolik ritual pawang hujan pada masyarakat Karo	Perbedaannya terletak pada letak dan lokasi dari objek penelitian	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai symbol pawang hujan	Pembahasan mengenai ritual pawang hujan di masyarakat karo , dalam ritual tersebut memiliki beberapa tahapan pelaksanaan di mulai dari pemesanan jasa pawang hujan , mempersiapkan media, alat dan bahan , penyembahan sesajen kepada leluhur tarian gendang silengguri beserta dengan penghembusan asap rokok oleh pawang hujan.
2.	Imaniar yordan	Objek objek pengkal hujan	Perbedaannya terletak pada pendekatan pada penelitian ini lebih kepada objek objek pengkal hujan	hujan persamaan terletak pada pembahasan pawang hujan	mengetahui ritual penangkal hujan di beberapa daerah di Indonesia yaitu di daerah Lombok, Jawa, dan Bali serta ritual penangkal hujan di Jepang. Ritual di Indonesia membutuhkan benda atau objek yang harus disediakan yaitu dalam bentuk sesaji, sedangkan di Jepang ritual ini menggunakan boneka putih

					yang digantung di jendela yang disebut teru-teru bozu
3.	Lynda Susana Widya Ayumakna Fatmawaty, Aidatul Chusna, Muhammad Taufiqurrahman,	Struktur dan makna dalam ritual memanggil hujan(cowongan) Banyumas	Perbedaanya terletak pada lokasi dan pendekatan yang digunakan pada penelitian yang mana cowongan lebih kepada struktur dan makna dalam ritual hujan	Persamaan terletak pada pembahasan yang masih ada dikaitanya dengan ritual pemanggilan hujan	Tradisi pemanggilan hujan (cowongan) ini juga dianggap sebagai kesenian oleh masyarakat banyumas dan juga sebagai mitos yang membawahkan keberkahan pada masyarakat banyumas itu sendiri dan masyarakat percaya ketika selesai prosesi cowongan ini akan turun hujan karena mantra mantra sakti dan doa telah dipanjatkan dan makna mantranya ini sangat kuat terhadap masyarakat banyumas.

Sumber: olahan peneliti

F. Landasan Teori

1. Representasi

Menurut (Hall, 1997) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan obyek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi dapat dikatakan sebagaimana kita menggunakan Bahasa dalam menggunakan atau menyampaikan sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain.

Makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tidak hanya tersusun bukan seperti konsep individual, melainkan masuk juga melalui konsep perorganisasian, penyusupan serta berbagai kompleks hubungan (Hall, 1997).

Maka representasi dapat dikatakan memiliki dua proses utama, yaitu, pertama adalah representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). Bentuknya masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberikan penggambaran yang masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberikan penggambaran yang detail, melainkan bentuk abstrak, kedua representasi bahasa, proses ini termasuk proses yang sangat penting karena konsep lanjutan dari adanya peta konseptual yang lahir di masing –masing diri. Dari abstrak yang ada, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering kita gunakan sehari- hari, maka dari situ lahirlah penggambaran sesuatu yang dimaksud melalui tanda, symbol, ataupun makna gambar. Jalinan atau dua penjabaran ini dapat dikatakan sebagaimana bentuk sederhana dari adanya representasi

2. Pawang Hujan

Masyarakat kota batu malang disebut pesuwir udan yang dapat diartikan sebagai orang yang pandai menolak hujan atau juga

bisa dibilang seseorang yang memindahkan atau menghentikan hujan, yang mana seharusnya hujan itu turun pada waktu dan di tempat tertentu, namun dengan adanya pawang hujan yang diperankan oleh seorang dukun akan dipindahkan ketempat lain. Akan tetapi tidak semua pawang hujan yang diperankan oleh seorang dukun tersebut akan berhasil. Karena terkadang usaha pawang hujan yang dilakukan tersebut mengalami kegagalan.

Sedangkan mitos adalah Kata mitos berasal dari bahasa Yunani mythos yang berarti kata, ujaran, kisah tentang dewa-dewa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:160) mitos adalah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan. Mitos terkait dekat dengan legenda maupun cerita rakyat.

Mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan - kekuatan ajaib yang juga membantu manusia untuk dapat menghayati daya-daya sebagai yang mempengaruhi dan menguasai alam kehidupan sukunya. Mitos dalam hal ini dapat disebut sebagai bagian dari kebudayaan. Maka bisa dikatakan begitu eratnya kebudayaan manusia dengan mitos-mitos sebab mitos adalah salah satu pintu untuk memahami budaya masyarakat pemilik mitos tersebut dan sebaliknya mitos juga hanya dipahami dengan baik jika

kita mengetahui budaya masyarakat yang bersangkutan (Ahimsa, 2001).

Pawang hujan yang dianggap sebagai orang yang dapat merekayasa cuaca tentunya dalam praktik yang dilakukan ada objek-objek yang digunakan dalam praktiknya salah satunya praktik yang dilakukan oleh Joko Hari Nugroho alat yang digunakan adalah sapu lidi yang dipasang terbalik. Pada ujung sapu lidi ini ditancapkan bawang merah, bawang putih, dan cabai. Menurut Joko Hari Nugroho, ini kebiasaan warga Magetan ketika melangsungkan pernikahan. Karena urusannya dengan dapur maka perlambang yang digunakan dalam alat juga berhubungan dengan isi dapur (Orayitno, 2016).

(Hooykaas, 1980) mengklasifikasikan panerangan tolak hujan dan pangujanan panggil hujan dalam kategori keeping watch, change and defence penjaga, pengubah, dan bela diri. Tolak hujan dipadankan dengan the art of clearing the sky ilmu membersihkan langit, sedangkan panggil hujan dipadankan dengan the art of making wind and rain ilmu membuat angin dan hujan. Mantra tolak dan panggil hujan merupakan gabungan antara mantra dan sarana teks. Sarana yang dimaksud mencakup sajen dan rerajahan gambar yang biasanya terdiri atas huruf atau figur.

Ritual dipercaya bisa menjadi alat untuk menguatkan maksud menunda turunnya hujan. Melakukan ritual dengan puasa

mutih, berpuasa dengan hanya makan nasi tanpa garam dan minum air putih, selama tiga hari. Selain puasa mutih, sebelum hajatan diadakan, pawang hujan akan datang ke tempat itu untuk memasang sepasang janur. Janur ini diikat pada tiang yang menjadi pusat acara. Jika acaranya menggunakan panggung, maka janur diikat di dua tiang panggung. Jika acara dilakukan dalam gedung, pawang hujan akan mengikat sepasang janur di pintu masuk, kanan dan kiri. Kadang-kadang karena alasan teknis, mendung yang sudah penuh titik air hujan tak bisa disibakkan. Kalau sudah dalam kondisi tersebut, maka justru akan diturunkan hujan sebelum acara. Jadi ketika acara dimulai, langit sudah bersih (Sudikan, 2001).

Ritual atau laku mistik menurut (Saputra, 2007) adalah proses ritual yang dilakukan untuk mendapatkan kekuatan gaib. Dalam konsep Islam (santri), laku mistik dapat dilakukan dengan salat lima waktu secara khusyuk dan memperbanyak dzikir.

Sedangkan dalam konteks tradisi atau abangan dapat dilakukan dengan cara puasa, semedi, dan lek-lekan. Laku mistik tersebut sebenarnya diperlukan oleh seseorang sebagai perantara untuk mencapai tingkat konsentrasi yang cukup tinggi yang kemudian menghasilkan tenaga psikokinetis.

Selain itu tentunya pawang hujan tidak hanya menggunakan mantra mantra saja namun juga pawang hujan dalam praktiknya membutuhkan beberapa kebutuhan dan beberapa kebutuhan Ritual

penangkal hujan membutuhkan sesaji. Sesaji yang paling penting adalah tumpeng. Tumpeng ini disebut tumpeng robyong yang mengandung simbol budaya. (Endraswara, 2014) simbol - simbol itu dibuat didasarkan pada analogi (otak-atik mathuk) dan olah nalar pelaku mistik. Ubarampe termasuk, mampu menggambarkan perjalanan hidup manusia dari “ada” menjadi “tiada,” yakni sebagai berikut :

- a. Telur, lambing wiji dadi (benih) terjadinya manusia.
- b. Bumbu megana (gudangan): merupakan lukisan bakal (embrio) hidup manusia.
- c. Cambah: benih dan bakal manusia yang akan selalu tumbuh.
- d. Kacang Panjang: dalam kehidupan semestinya manusia berfikir panjang (nalar kang mulur) dan jangan memiliki pemikiran picik (mulur mengkrete nalar pating saluwir), sehingga dapat menggapai segala hal dengan kesadaran.
- e. Tomat: kesadaran itu akan menimbulkan perbuatan yang gemar maksiat berupaya menjadi jalma limpet seprapat tamat.
- f. Brambang: perbuatan yang selalu dengan pertimbangan.
- g. Kangkung: manusia semacam itu tergolong manusia linangkung (tingkat tinggi).

- h. Bayem: karenanya bukan mustahil kalau hidupnya jadi ayam tentrem.
- i. Lombok Abang: akhirnya akan muncul keberanian dan tekad untuk manunggal dengan Tuhan.
- j. Inggung: Cita-cita manunggal itu dilakukan melalui manekung

3. Semiotik

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan 'tanda'. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Secara terminologis, menurut Eco (Sobur,2003),semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek- objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003). Selanjutnya Barthes menggunakan teori signifiant-signifie yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah significant menjadi ekspresi (E) dan signifie menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (sign, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Model

Barthes berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (two order of signification). Inti dari teori tersebut menjelaskan dua tatanan signifikasi tanda yang dibagi kedalam 3 tahapan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Rangkaian dari kedua tatanan tersebut dijelaskan dalam sebuah jurnal ilmiah dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali” karya Putu Krisdiana dan Iis Kurnia pada tahun 2013: Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos.

Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan Denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan Konotatif. Denotatif mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Sedangkan Konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

Roland barthes dalam (Pratiwi, 2018) Profetik Jurnal Komunikasi Vol.11/No.2 dengan judul “Representasi Citra Politik Hary Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video

Mars Partai)” halaman 22, berdasarkan pembagiannya teori ini dibagi menjadi 3 tahap diantaranya:

a. Denotasi

Denotasi merupakan hubungan eksplisit antara tanda dengan realitas dalam pertandaan. Artinya kedudukan denotasi sebagai makna awal dari sebuah tanda, teks dan sebagainya. Tahapan ini menjelaskan hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternal. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat (common sense) dan makna yang teramat dari sebuah tanda.

b. Konotasi

Konotasi merupakan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai kebudayaan serta ideologi. Barthes menjelaskan bahwa faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Barthes berpendapat bahwa dalam foto setidaknya ada perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Artinya denotasi adalah apa yang dilihat difoto sedangkan konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

Tabel 2: Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
6. CONOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)	

(Sumber: Alex Sobur, 2006:69)

c. Mitos

Mitos merupakan cara yang kedua dalam cara kerja tanda yang digunakan pada kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunanya. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya. Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan beberapa aspek dari realitas atau alam.

(Seto, 2013) menjelaskan bahwa Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya (Seto, 2013)

(Asrofah, 2014) Jurnal Sasindo, 1, 2014:5 “Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan Media Massa” dijelaskan bahwa :

Konsep mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari-hari, baik tertulis maupun melalui media cetak.

Barthes dalam kerangkanya, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos, juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

4. Film

a. Pengertian Film

Film adalah gambaran – hidup yang juga sering juga disebut movie. film secara kolektif sering disebut sebagai sinema , sinema itu sendiri bersumber pada kata kinematic atau gerak . sedangkan pengertian secara harfiah film (sinema) adalah cinematographie yang berasal dari cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = graph (tulisan = gambar = cerita, dengan adanya pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya diperlukan alat khusus, yang biasa di sebut dengan kamera.

Definisi film berdasarkan UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid , pita video , piringan video , atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk , jenis dan ukuran melalui proses kimiawi , proses elektronik atau proses lainy, dengan suara atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan di tayangkan dengan proyeksi mekanik , elektronik , dan lainnya.

Film Grain sendiri akan dipecah pembahasannya dalam beberapa segmentasi berdasarkan unsur unsur fisiknya yaitu shot, scene, sequence. hal ini juga selain memudahkan analisis dan deskripsi pada film Grain juga untuk melihat plot dalam sebuah film dengan sistemik. berikut ini adalah penjelasan mengenai shot,scene, dan sequence (Misbach Yusa Biran, 2010):

- 1) Shot

Shot mendefinisikan suatu rangkaian gambar hasil rekaman kamera tanpa interupsi. Satu shot terbentuk saat tombol rec pada kamera ditekan (yang menandakan mulai merekam gambar) hingga tombol rec ditekan lagi (menandakan gambar itu selesai direkam) atau bisa juga disebut satu take.

2) Scene

Scene memiliki definisi yaitu tempat atau setting dimana kejadian itu berlangsung. Dalam satu scene, bisa terdiri dari satu shot atau bahkan gabungan beberapa shot yang disusun sedemikian rupa, sesuai dengan jalan cerita.

3) Sequence

Sequence serangkaian scene atau shot-shot, yang merupakan suatu kesatuan utuh. Satu sequence bisa berlangsung pada satu setting atau di beberapa setting.

Sebuah sequence bisa dimulai sebagai adegan eksterior dan dilanjutkan dengan adegan di interior. Bisa juga diawali dan diakhiri dengan transisi "fade", "dissolve" atau bisa juga dengan "cut".

b. Jenis-jenis film

Film tidak hanya terdiri dari satu jenis saja ada banyak jenis – jenis film dan menurut (sumarno marseli, 1996) sebagai berikut:

1) Film Fiksi

Film fiksi merupakan film yang dibuat dan diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan pada umumnya film cerita bersifat komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan karcis tertentu dan demikian pula apabila ditayangkan di TV penayangannya didukung oleh sponsor.

2) Film Non Fiksi

Film non fiksi adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. film nonfiksi ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

a) Film factual: menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera merekam kejadian. sekarang film factual dikenal sebagai film berita (news reel), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

b) Film dokumenter: selain fakta juga mengandung subjektivitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut

G. Kerangka Pemikiran

Semiotika Roland Barthes membahas tentang tanda-tanda yang menjadi sebuah point penting dalam pembahasan. Dalam film Mitos Batu:

Ritual Hujan (G-Rain) yang menjadi titik masalah yang diangkat oleh peneliti adalah pawang hujan. Peneliti mencoba meleburkan antara semiotika Roland Barthes dengan adegan-adegan pawang hujan di dalam film Mitos Batu: Ritual Hujan (G-Rain). Teori ini memandang serta menganalisis gambaran masalah pawang hujan yang terdapat dalam film Mitos Batu: Ritual Hujan (G-Rain) untuk dapat diidentifikasi. Dengan bentuk kerangka pemikiran yang peneliti dipaparkan sebagai berikut:

Banyak ditemukan praktik pawang hujan dalam film Mitos Batu: Ritual Hujan (G-Rain)



Semiotika model Roland Barthes

- a. Denotasi
- b. Konotasi
- c. Mitos

Sumber : (Pratiwi ,2018)



Pawang hujan sebagai *Keeping watch, change and defence* penjaga, pengubah, dan bela diri. Tolak hujan dipadankan dengan *the art of clearing the sky* ilmu membersihkan langit dan *the art of making wind and rain* ilmu membuat angin dan hujan (hoyokas,1980).



**Representasi pawang hujan dalam film
Mitos Batu: Ritual Hujan (G-Rain)**

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian ini bersifat interpretative menurut Sugiono, penelitian interpretatif memfokuskan pada sifat subjektif dari dunia sosial dan berusaha memahami kerangka berfikir objek yang sedang dipelajarinya, metode kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri dan bukannya teknik-teknik yang telah dikonsepsikan sebelumnya. Tersusun secara kaku dan dikuantifikasikan secara tinggi yang memasukan dunia sosial empiris kedalam definisi operasional yang telah disusun peneliti (sugiono, 2010). Dalam penelitian ini adalah gambaran serta bentuk bentuk semiotika pawang hujan dalam film Mitos Batu : Ritual hujan G rain.

a. Semiotika sebagai Metode Penelitian

Studi Semiotika di dalam penelitian ini merupakan jenis pendekatan dengan cara menganalisis data dengan membelah setiap makna dari simbol atau tanda yang terdapat didalamnya. Model yang peneliti gunakan adalah model semiotika milik Roland Barthes yang berpendapat bahwa semiotika tidak hanya meneliti mengenai signifier dan signified, tetapi juga hubungan yang mengikuti mereka, tanda yang berhubungan secara keseluruhan.

b. Semiotika sebagai Teori

Membangun sebuah paradigma teoritis dalam penelitian ini maka diperlukan sebuah teori yang pakem untuk dijadikan sebuah dasar. Teori tersebut digunakan untuk memberikan hasil dan pembahasan penelitian. Dengan dasar teori yang kuat, pembahasan diharapkan memiliki hubungan yang kuat dengan tujuan penelitian. Teori Semiotika model Roland Barthes ini akan menjadi dasar yang peneliti gunakan untuk menghubungkan hasil analisis dari temuan tanda-tanda yang menjadi representasi pawang hujan dalam film *G rain* beserta pembahasannya. Sehingga diharapkan dapat menjadi penelitian yang memiliki kredibilitas dan bermanfaat untuk khalayak umum.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Mitos Batu ritual hujan G-rain. Dalam prosesnya media ini akan mengalami beberapa perubahan secara bentuk untuk kemudian diaplikasikan kedalam penelitian. Pertama, media ini dalam bentuk aslinya, yaitu rangkaian audio-visual yang utuh dan membentuk sebuah seni pertunjukan dengan aspek-aspek yang ada di dalamnya. Bentuk utuh media dalam tataran penelitian kemudian akan diterjemahkan ke dalam teks tulis yang berupa rangkaian skrip yang berupa dialog dan adegan pada setiap scene. Memungkinkan pula akan terdapat pemisahan teks bahasa dan adegan, dengan efek audio untuk mendapatkan unsur yang utuh dari media ini. Kemudian akan memasuki beberapa tahapan penelitian.

b. Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki objek yang dituju pada Makna semiotika kearifan lokal tradisi pawang hujan pada film Mitos Batu : Ritual Hujan G-rain. Makna dalam film ini diartikan sebagai serangkaian pola atau tanda-tanda yang digunakan untuk menghubungkan adegan-adegan dalam sebuah film.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Data primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kalinya (Agusta, 2010). Teknik pengumpulan data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi yang mana film *Mitos Batu : Ritual Hujan G rain* sebagai sumber data utama yang di olah dalam analisis semiotika pawang hujan dalam film *Mitos Batu : Ritual Hujan G rain* .

b. Data sekunder

(Agusta, 2010) Teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian

2. Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang

dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

4. Metode analisis

Metode analisis penelitian ini merupakan semiotika model Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang sangat getol dalam mempraktikkan model linguistic dan semiology Saussure. Dirinya berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003)

Roland Barthes merupakan salah seorang pengikut Saussure, yang pertama kali merancang sebuah model matematis, dengan model ini proses negosiasi, ide pemaknaan interaktif dapat dianalisis. Inti teori Barthes adalah ide tentang dua tatanan signifikansi (*two orders of signification*). Teori yang menjelaskan tentang tatanan signifikansi tanda yaitu denotasi dan konotasi. Dalam jurnal ilmiah (Pratiwi, 2018) berdasarkan pembagiannya teori ini dibagi menjadi 3 tahap diantaranya :

- a. Denotasi

Denotasi merupakan hubungan eksplisit antara tanda dengan realitas dalam pertandaan. Artinya kedudukan denotasi sebagai makna awal dari sebuah tanda, teks dan sebagainya. Tahapan ini menjelaskan hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternal. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat (common sense) dan makna yang teramat dari sebuah tanda.

b. Konotasi

Konotasi merupakan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai kebudayaan serta ideologi. Barthes menjelaskan bahwa faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Barthes berpendapat bahwa dalam foto setidaknya ada perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Artinya denotasi adalah apa yang dilihat difoto sedangkan konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

Tabel 3 : Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	

4. CONOTATIVE SIGNIFER (Penanda Konotatif)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
6. CONOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)	

c. Mitos

Mitos merupakan cara yang kedua dalam cara kerja tanda yang digunakan pada kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunaannya. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya. Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan beberapa aspek dari realitas atau alam. (Seto, 2013) menjelaskan bahwa Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya (Seto, 2013).

Asrofah menjelaskan terkait konsep mitos Barthes pada Jurnalnya pada tahun 2014, yang berjudul “Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan Media Massa:

Konsep mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari-hari, baik tertulis maupun melalui media cetak.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos, juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. (Asrofah, Jurnal Sasindo, 1, 2014 : 5)

5. Teknik Keabsahan Data

Menurut (Moleong, 2007) dalam menerapkan keabsahan data diperlakukan teknik pemeriksaan, yang didasarkan atas kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Penelitian ini, peneliti menggunakan ujian keabsahan data dengan metode triangulasi teori. Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu Dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang komprehensif (Sugiyono, 2004).



BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Film Mitos Batu : Ritual Hujan (G- Rain) untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana representasi semiotik pawang hujan pada film Mitos Batu:Ritual Hujan G-Rain?” Peneliti menarik kesimpulan bahwa semiotik pawang hujan dalam film G-Rain di perlihatkan sesuai dengan diperlihatkan melalui adegan, dialog serta beberapa tanda fisik. Selain itu kearifan lokal pawang hujan dimunculkan dengan adanya pawang hujan yang mampu memindahkan hujan tanpa menggunakan sesajen, dan hanya perlu mengetahui lokasi dari pemesan, serta representasi dari pawang hujan dalam ritualnya oleh masyarakatnya dengan adegan Giono yang menggunakan air, wadah, dan garam, serta menggunakan tarian untuk memanggil hujan, dari sisi Paniah untuk menolak hujan, menggunakan ubarampe seperti bawang merah, cabai merah keriting, cabai hijau serta sapu lidi terbalik.

Makna denotasi, konotasi serta mitos dalam teori Semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk menilai dan menemukan representasi dari pawang hujan dalam Film Mitos Batu : Ritual Hujan (G- Rain) tidak hanya dimunculkan berupa adegan, dialog, sikap dan tanda fisik namun juga dimunculkan melalui latar tempat. Hal tersebut terjadi karena Film Mitos Batu : Ritual Hujan (G- Rain) ini merupakan film dokumenter dari kisah nyata atau kehidupan yang sebenarnya di Kota Batu.

Makna konotasi dan mitos dari tiap-tiap *scene* yang merepresentasikan adanya pawang hujan, dengan memunculkan tata cara dan kebiasaan atau ritual dari pemanggilan dan menolak hujan di masa lalu bahkan sampai saat ini masih dipercaya dan diikuti oleh beberapa masyarakat di Indonesia. Kepercayaan yang sudah ada dan turun temurun dari nenek moyang mengenai ritual ataupun pawang hujan, serta ideologi dari para penggunanya. Adanya tanda dan tindakan serta kepercayaan mengenai pawang hujan dan ritualnya tersebut merupakan landasan awal terbentuknya makna konotasi dan mitos pada film ini.

Film *Mitos Batu: Ritual Hujan G-Rain* merefleksikan kepercayaan dan keyakinan seseorang maupun sebagian besar masyarakat di batu malang, eksisnya pawang hujan di kalangan masyarakat untuk mengusir hujan dan memanggil hujan. Sampai saat ini eksistensi pawang hujan pun masih sangat laris dan masih banyak di cari oleh beberapa golongan untuk kepentingan dan tujuan masing-masing.

B. Saran

1. Penelitian ini telah menemukan sebuah hal baru bahwa kearifan lokal pawang hujan dan ritualnya tidak hanya direpresentasikan melalui 1 cara saja. Pemanggilan dengan air dalam wadah dan diberi garam atau dengan nyanyian serta tarian pemanggilan hujan, dan bisa menggunakan pawang hujan. Kemudian untuk menolak hujan, menggunakan sapu lidi terbalik dan ujungnya diberi bawang merah, cabai keriting dan cabai hijau, cara lain yaitu melempar pakaian

dalam ke atas genteng hingga hujan reda, dan menyewa pawang hujan. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan tulisan ini sebagai bahan acuan, peneliti sarankan agar lebih mendalam dalam meneliti representasi atau semiotik tentang kearifan lokal pawang hujan.

2. Sebaiknya ketika menonton film ini, dapat juga dengan melakukan riset kecil apabila ingin mengetahui lebih banyak korelasi antara jalan cerita dan sejarahnya mengenai Mitos atau kearifan lokal pawang hujan untuk menambah wawasan, karena Film Mitos Batu : Ritual Hujan (G- Rain) merupakan film dokumenter dalam kisah nyata di Kota Batu atas kepercayaannya tentang ritual hujan dan pawang hujan.
3. Memperdalam atau ketahui isu mengenai kearifan lokal pawang hujan dalam kehidupan sosial, penonton atau peneliti sebaiknya tidak hanya “menonton” film ini, namun dapat mengambil hal positif dan lebih meyakini hal yang memang benar dan relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar pustaka

- Agusta, I. (2010). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*.
- Ahmad amru muiz. (2016). Dewan Kesenian Kota Batu Rangkal Pawang Hujan. *Surya Malang*. <https://suryamalang.tribunnews.com/2016/02/11/dewan-kesenian-kota-batu-rangkal-pawang-hujan>
- Cahyono, D. (2011). *sosial budaya batu dari masa ke masa*.
- Cindy Paskalina Kweesar. (2021). *5 Mitos Soal Hujan yang Paling Banyak Berkembang di Masyarakat Indonesia*.
<https://www.sonora.id/read/422978757/5-mitos-soal-hujan-yang-paling-banyak-berkembang-di-masyarakat-indonesia?page=all>
- Dede nana. (2020). ikhtiar non media, Bupati Malang Sanusi akan panggil pawang hujan hadapi covid 19. *Malang Times*.
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film*,. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Endraswara, S. (2014). *Mistik Kejawen*. PT Buku Seru.
- Fadila Adelin. (2015). Kegiatan apapun memang seringkali dikait-kaitkan dengan mitos. *Brlio*. <https://www.brilio.net/news/7-mitos-tentang-hujan-dari-lempar-kolor-sampai-dilarang-mandi-1511163.html>
- Fais nazir. (2022). *Pawang Hujan yang Diperbolehkan dalam Islam*. Nu Online.
<https://jatim.nu.or.id/keislaman/pawang-hujan-yang-diperbolehkan-dalam-islam-jEXjn>

- Fatmawaty, L. S. W. A., Chusna, A., & Taufiqurrahman, M. (2017). Struktur Dan Makna Dalam Ritual memanggil Hujan (Cowongan) Di Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII,"* 7(1), 1429–1435.
<http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/494>
- Hall, S. (1997). *Cultural Representation and Signifying Practices*. sage.
- Hasibuan, ismi dara. (2021). *Makna simbolik ritual pawang hujan pada masyarakat karo*.
- Hooykaas. (1980). *Drawings of Balinese Sorcery*. E. J. Brill.
- Imaniar Yordan Christy. (2017). OBJEK-OBJEK DALAM RITUAL PENANGKAL HUJAN. *ISSN 1410–7910*.
- Kusumo, R. (2022). Serba-Serbi Pawang Hujan, Kisah "Orang Sakti" yang Bermain dengan Alam. *Goodnewsfromindonesia.Id*.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/03/22/serba-serbi-pawang-hujan-kisah-orang-sakti-yang-bermain-dengan-alam>
- Lucky Setyo Hendrawan. (2020). Kiprah pawang hujan kota batu direkam dalam sebuah karya film pendek. *Times Indonesia*.
- Misbach Yusa Biran. (2010). *The Five C'S of Cinematography Motion Picture Filming Techniques Simplified, trans.*
- Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda

Karya.

- Nuryandi, H. (2022). Mitos-mitos Mengusir Hujan yang Diyakini Sebagai Pawang Hujan. *Koran Memo*, 4. <https://www.koranmemo.com/gaya-hidup/pr-1923010841/mitos-mitos-mengusir-hujan-yang-diyakini-sebagai-pawang-hujan>
- Orayitno, E. (2016). begini cara kerja pawang hujan mengendalikan hujan. *Liputan 6*.
- Pratiwi, A. (2018). Representasi Citra Politik Harry Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai Perindo). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 17. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i2.1426>
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi*. Pustaka Setia.
- Saputra. (2007). *Memuja Mantra, SabukMangirdanJaranGoyang*.
- Seto, wibowo indiwani. (2013). *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*,. Rosda.
- sudikan. (2001). *metode penelitian kebudayaan*.
- sugiono. (2010). *Pintar Menulis Karya Tulis Ilmia*.
- Sugiyono. (2004). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sulistiyorini, D. (2020). *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti*.

sumarno marseli. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. PT.Grasindo.

viu. (2021). *g rain*. Viu. <https://www.viu.com/ott/id/articles/sinopsis-mitos-batu-ritual-hujan-g-rain/>

